

Peningkatan Karakter Toleransi melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Project Based Learning* pada Siswa

Nur'aini Desi Hargantari¹, Ibnu Mahmudi², Ratna Yuliana Maria³.

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
email: desihargantari@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
email: mahmudiibnu@gmail.com

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Karakter Toleransi, Bimbingan Klasikal, <i>Project Based Learning</i>	Penelitian ini bertujuan meningkatkan karakter toleransi melalui layanan bimbingan klasikal bagi siswa SMP. Karakter toleransi akan membantu siswa dalam menghargai perbedaan dan menciptakan kehidupan yang harmonis di masa depan. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) pendekatan deskriptif kualitatif. Tindakan yang diberikan berupa penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode <i>project based learning</i> . Penelitian ini dilakukan di SMPN 02 Kota Madiun dengan 29 siswa sebagai subjek penelitian. Penentuan subjek mengacu pada kriteria siswa yang mengalami permasalahan terkait karakter toleransi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan karakter toleransi siswa. Hasil rata-rata pra-siklus sebesar 54%. Setelah proses layanan bimbingan klasikal, hasil rata-rata menunjukkan siklus I sebesar 69% dan siklus II 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan, layanan bimbingan kasikal dengan metode <i>project based learning</i> berhasil meningkatkan karakter toleransi siswa di SMPN 02 Kota Madiun
Tolerance Character, Classroom Services, <i>Project-Based Learning</i>	<i>This research aims to improve tolerance character among junior high school students through classroom services in guidance and counseling. Tolerance character will help students appreciate differences and create a harmonious life in the future. The research method employed was Guidance and Counseling Action Research using a qualitative descriptive approach. The intervention consisted of applying classroom guidance services with the project-based learning method. The research was conducted at SMPN 02 Kota Madiun with 29 students as the research subjects. The selection of subjects was based on the criteria of students having problems related to tolerance character. The research results showed a significant increase in the percentage of students' tolerance character. The average pre-cycle score was 54%. After the classroom service process, the average scores showed 69% for cycle I and 86% for cycle II. Therefore, it can be concluded that classroom services in guidance and counseling with the project-based learning method were successful in improving tolerance character among students at SMPN 02 Kota Madiun</i>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multi etnis, yang tercipta dari berbagai budaya, ras, dan agama dimana keberagaman ini menjadi kekuatan sosial untuk menjadikan negara Indonesia lebih maju dan berkembang (Nuryadi et al., 2020). Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman ini mampu menghasilkan persatuan yang berlandaskan Pancasila dan semboyan persatuan dalam keberagaman (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Hal ini juga menunjukkan sifat masyarakat Indonesia yang bercirikan toleransi, hal ini mendorong keharmonisan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (Widiatmaka & Purwoko, 2021). Pendidikan menjadi salah satu bagian yang penting dalam menjaga toleransi. Sudardja (Raharjo, 2010) menjelaskan bahwa pendidikan adalah komitmen mendidik peserta didik dalam rangka mempersiapkan masa depan, meningkatkan kualitas hidupnya, dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ditegaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003). Artinya untuk menyiapkan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang bermartabat, karakter toleransi menjadi salah satu hal yang perlu diajarkan. Sehingga dikemudian hari siswa menjadi masyarakat yang bisa menerima keberagaman dan hidup dengan harmonis.

Karakter toleransi merupakan nilai yang seharusnya melekat pada diri setiap siswa di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam perancangan sistem pendidikan selalu memosisikan toleransi kedalam subnilai karakter bangsa (Mandayu, 2020). Karakter toleransi ditanamkan bersama dengan nilai-nilai kebangsaan lainnya seperti keagamaan (toleransi), nasionalis (menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama), gotong royong (rasa hormat, kerjasama, komitmen terhadap keputusan bersama, saling menolong, solidaritas, empati, anti-diskriminasi) dan integritas (menghargai harkat dan martabat individu, khususnya penyandang disabilitas). Sedangkan yang dimaksud dengan karakter adalah perpaduan antara kebajikan, perilaku, moralitas, atau kepribadian seseorang yang merupakan hasil internalisasinya terhadap kebajikan-kebajikan tersebut dianggap sebagai dasar cara mereka melihat, berpikir, berperilaku dan bertindak (Hasan et al., 2010). Selain itu, karakter dianggap sebagai suatu kebencian dalam diri seseorang yang menyebabkan mereka menanggapi situasi dengan filosofi moral yang benar (Lickona, 1991).

Kemudian toleransi itu sendiri merupakan suatu bentuk tingkah laku yang merangkul keberagaman seperti budaya, kepercayaan, tingkah laku, ucapan dan tindakan individu lain (Hasan et al., 2010). Dari berbagai pernyataan tersebut terlihat bahwa toleransi merupakan komponen moral yang harmonis dalam diri individu yang meliputi penghormatan terhadap perbedaan suku, pendapat, sikap, agama dan tindakan orang lain guna menjaga harkat dan martabatnya. Hal ini semakin meningkatkan makna karakter toleransi yang ditunjukkan peserta didik sebagai salah satu komponen eksistensi suatu negara. Sebab eksistensi suatu

negara bergantung pada hadirnya karakter yang kuat, diakui dan dihormati oleh bangsa lain (Muchtar & Suryani, 2019).

Hal yang perlu diperhatikan adalah komposisi masyarakat yang beragam memang menjadi sumber keberagaman budaya, namun juga berpotensi menimbulkan konflik di negara secara keseluruhan (Purwati et al., 2022). Lebih lanjut banyak konflik yang telah terjadi di masyarakat Indonesia dipicu oleh rendahnya nilai toleransi (Purwati et al., 2022). Kemendikbud mensosialisasikan bahwa saat ini dunia pendidikan Indonesia memiliki sebuah tantangan besar dikenal dengan istilah 3 dosa besar pendidikan yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi (Kemendikbudristek, 2023). Hal ini dibuktikan oleh hasil survey yang dilakukan Setara Institute (*Ringkasan Laporan Survei: Toleransi Siswa*, 2023) terkait tren toleransi tahun 2016-2023 yang menyatakan terjadi peningkatan remaja intoleran aktif dari 2,4% (2016) menjadi 5% (2023) dan peningkatan potensi remaja terpapar dari 0,3% (2016) menjadi 0,6% (2023).

Fenomena tersebut bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa yang dibangun melalui proses pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang berfungsi untuk menumbuhkan karakter toleransi (Widianto & Mutmainnah, 2022). Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 111 (Permendikbud, 2014) disebutkan bahwa “siswa memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling”. Lebih lanjut dijelaskan tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan siswa/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”. Secara keseluruhan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem layanan pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang unggul dalam bidang akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Salah satunya berupa karakter toleransi. Melalui layanan bimbingan dan konseling siswa akan mengembangkan pemahaman yang dimiliki terkait karakter toleransi termasuk menghargai perbedaan, menghormati dan bekerjasama dengan orang lain dari berbagai latar belakang.

Bimbingan konseling di sekolah menyediakan berbagai layanan dasar, salah satunya layanan bimbingan klasikal. Winkel & Hastuti (Hanim et al., 2018) mendefinisikan bimbingan klasikal sebagai layanan yang diberikan kepada banyak siswa yang berpartisipasi dalam upaya pengajaran bersama. Bimbingan klasikal ditujukan bagi semua peserta didik dan bersifat pengembangan, preventif, serta pemeliharaan. Untuk meningkatkan sifat toleransi, guru dapat mengubah metode pengajaran atau memodifikasi strategi dalam budaya kelas yang beragam (Camelia & Suryandari, 2021). Salah satu modifikasi dalam metode pengajaran yang dapat digunakan yaitu metode pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Buck Institute for Education (BIE), membuat definisi pembelajaran berbasis proyek atau Project based learning (PBL) sebagai metode pengajaran di mana siswa memperoleh mendapatkan

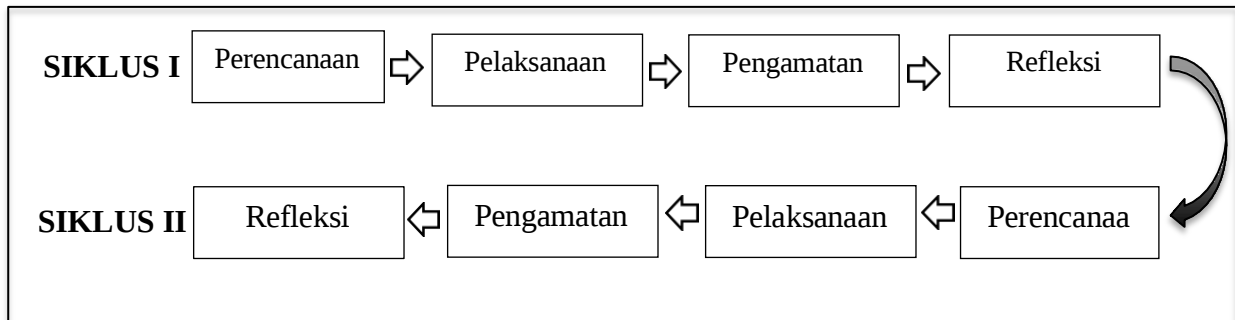
pengetahuan serta keahlian dengan bekerja dalam jangka waktu yang lama buat menyelidiki serta menjawab persoalan, permasalahan, ataupun tantangan yang menarik dan rumit (Rahman et al., 2023). Almazroui (Evenddy et al., 2023) menyampaikan PJBL melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah di dunia nyata yang otentik dan bermakna, yang mengarah pada pemahaman yang mendalam dan retensi pengetahuan. Menurut Du Toit-Brits (Evenddy et al., 2023) PJBL dapat melibatkan siswa secara aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri, memberdayakan siswa untuk memilih pendidikannya, menumbuhkan rasa mandiri dan pembelajaran yang berpusat pada diri mereka.

Hasil studi literatur menunjukkan pengembangan karakteristik toleransi siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikan dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis PJBL. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu dan Hardi (Prasetya & Prasetiawan, 2022) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Klasikal Model Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Sekolah Menengah Atas”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal model Project Based Learning (PjBL) membantu siswa kelas XI MIPA 1 SMA Srijaya Negara dalam upaya meningkatkan manajemen waktu. Hasil dari penelitian berupa siswa memperoleh peningkatan nilai yang signifikan, dengan hasil rata-rata pra siklus sebesar 47%, siklus I 68%, siklus II: 87%. Meskipun subjek dalam penelitian ini siswa berada pada jenjang SMA dan topik yang diangkat yaitu manajemen waktu. Metode ini memberi peluang bagi peneliti untuk merancang layanan bimbingan klasikal yang berbasis pada masalah nyata (kontekstual). Selain itu metode ini juga memberikan tantangan bagi siswa untuk menyelesaikannya dan memperoleh pengalaman belajar dari konsep yang dibangun serta karya yang dihasilkan dalam layanan klasikal berbasis proyek. Masalah kontekstual yang diangkat tentu disesuaikan dengan permasalahan yang ditemui siswa di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan memudahkan siswa dalam mengelola waktu dengan baik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kasikal dengan metode PJBL mampu meningkatkan karakter toleransi siswa di Kelas VIII G SMPN 02 Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada aktivitas layanan bimbingan dan konseling. Proses penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Carr & Kemmis (Vinet & Zhedanov, 2011) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai praktik observasi independen yang dilakukan oleh partisipan seperti guru, siswa atau pengawas sekolah dalam situasi sosial yang melibatkan pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam praktik lembaga sosial dan pendidikan, yaitu pemahaman tentang praktik, situasi atau tempat di mana praktik tersebut berlangsung. Pendapat lain dari Tantra (Putra, 2021) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses penyelidikan yang dimaksudkan untuk memperbaiki sistem, metode, proses, isi, kemampuan atau situasi yang ada. Dari pendapat tersebut penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) adalah penelitian yang dilaksanakan dalam cakupan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui refleksi mandiri yang diikuti dengan tindakan. Tujuan

tindakan berupa perbaikan dalam proses layanan, kinerja ataupun teknik yang digunakan agar layanan BK dapat meningkat.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc. Taggart (Martini et al., 2018)

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 02 Kota Madiun Jl. H. A. Salim No.31, Pandean, Kecamatan Taman, Madiun, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII G sejumlah 29 orang. Kelas VIII G dipilih karena peneliti ingin mendukung peningkatan karakter toleransi siswa. Berdasarkan hasil asesmen AKPD ditemukan bahwa masalah dalam bidang sosial dengan item “Saya sering berbeda pendapat dengan orang lain” termasuk dalam ketogri tinggi. Analisis yang diperoleh item ini dipilih oleh 22 siswa (3.71%) dari 29 siswa yang ada. Hal ini menunjukkan siswa belum bisa menerima perbedaan pendapat dan mengatasi konflik. Kemudian wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih bertengkar di kelas, baik laki-laki maupun perempuan, dan sering mengejek teman yang berpendapat. Selain itu observasi di kelas menunjukkan beberapa siswa beradu pendapat dengan nada tinggi dan akhirnya bertengkar. Beberapa siswa tidak berani menyampaikan pendapat atau mengingatkan teman yang salah. Oleh karena itu karakteristik toleransi diantara siswa perlu untuk ditingkatkan sebagai upaya membuat lingkungan sosial di sekolah semakin nyaman dan aman bagi siswa.

Dalam penelitian akan menggunakan angket variabel yang diukur dengan skala karakteristik toleransi. Skala ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur karakter toleransi siswa kelas VIII G di SMPN 02 Kota Madiun. Peneliti menggunakan instrumen skala karakter toleransi (Supriyanto & Wahyudi, 2017) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya oleh ahli dalam penelitian yang berjudul “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”. Hasil temuan penelitian dalam konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi terdiri dari tiga aspek, yaitu pertama aspek kedamaian (peduli, ketidaktakutan, dan cinta), kedua aspek menghargai perbedaan dan individu (saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri), dan ketiga aspek kesadaran (menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain). Terdapat 39 butir pernyataan yang valid dalam skala ini. Serta koefisien reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,777 termasuk kategori tinggi. Kemudian dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian menjelaskan tentang karakter toleransi yang dimiliki siswa dari hasil observasi selama

layanan bimbingan klasikal diberikan. Penilaian ini berdasarkan hasil prosentase skor yang diperoleh terhadap peningkatan karakter toleransi siswa dengan menggunakan skala karakter toleransi. Sementara itu teknik analisis presentase digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal tersebut bisa diketahui melalui besar presentase tingkat keberhasilan yang dicapai yang diukur dari peningkatan karakter toleransi siswa dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan karakter toleransi siswa kelas VIII G SMPN 02 Kota Madiun. Dalam penelitian ini tindakan yang diberikan berupa layanan bimbingan klasikal dengan metode *project based learning*. Tindakan diberikan dalam dua siklus layanan dengan masing-masing siklus sebanyak satu kali pertemuan selama 40 menit. Sebelum memberikan tindakan peneliti melakukan pengambilan data untuk mengetahui tingkat karakter toleransi yang dimiliki siswa.

Pra-Siklus

Hasil yang diperoleh dalam pengukuran awal ini menunjukkan bahwa 9 siswa termasuk dalam kategori tinggi, 13 siswa termasuk kategori sedang dan 7 siswa kategori. Sebagian besar siswa tingkat karakteristik toleransinya termasuk dalam ketegori sedang dan beberapa siswa masih termasuk dalam ketgori. Meskipun dalam skor rata-rata tingkat toleransi di kelas VIII G sudah mencapai 54%. Skor ini masih perlu ditingkatkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakteristik toleransinya.

Tabel 1. Tingkat Karakter Toleransi Siswa Pra-siklus

Kategori	F	Prosentase	Prosentase Skor Rata-Rata
Tinggi	9	31%	54 %
Sedang	13	45%	
Rendah	7	24%	
Total	29	100%	

Tindakan Siklus I

Layanan bimbingan klasikal siklus I kegiatan dimulai dengan membangun raport atau hubungan dengan siswa. Kemudian dalam tahap inti siswa diminta melakukan kegiatan *project based learning*. Proyek yang dilakukan siswa berupa membuat film pendek. Dalam proses pembuatannya sswa diminta menuliskan skenario, membagi peran, merancang konsep film dan dialog yang akan dibuat. Proyek ini dibuat dalam waktu 1 minggu. Dalam layanan bimbingan klasikal siklus I evaluasi proses menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan perhatian dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan proyek ini. Siswa juga menunjukkan kreativitas dan kerjasama anatar kelompok. Hasil dari pengukuran tingkat karakteritik toleransi siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Karakter Toleransi Siswa Siklus I

Kategori	F	Prosentase	Prosentase Skor Rata-Rata
Tinggi	17	59 %	69 %
Sedang	8	28 %	
Rendah	4	13%	
Total	29	100%	

Hasil evaluasi ini menunjukkan peningkatan karakteristik toleransi siswa. Siswa dengan kategori tinggi meningkat menjadi 17 siswa (59%). Siswa kategori sedang menurun menjadi 8 siswa (28%) dan siswa kategori rendah juga mengalami penurunan menjadi 4 siswa (13%). Serta skor rata-rata kelas meningkat menjadi 69%. Meskipun terdapat peningkatan skor karakteristik toleransi siswa melalui layanan metode project based learning dan hal ini menunjukkan keberhasilan layanan. Masih terdapat siswa yang memiliki tingkat karakteristik toleransi kategori sedang dan rendah. Artinya sudah banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi tetapi masih ada beberapa siswa yang masih memerlukan tindakan lanjutan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian lanjutan yaitu layanan bimbingan klasikal siklus II.

Tindakan Siklus II

Tabel 3. Tingkat Karakter Toleransi Siswa Siklus II

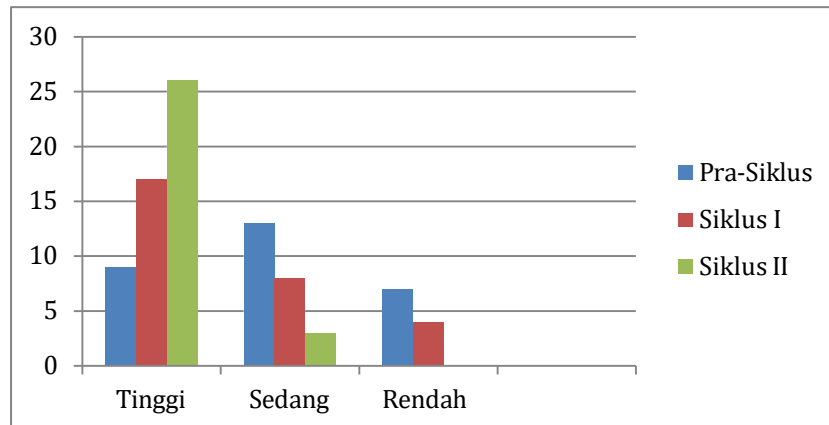
Kategori	F	Prosentase	Prosentase Skor Rata-Rata
Tinggi	26	90%	86%
Sedang	3	10%	
Rendah	0	0%	
Total	29	100%	

Pada siklus II peneliti kembali melaksanakan layanan bimbingan konseling dengan metode PJBL. Pada siklus II proyek yang dilakukan oleh siswa berupa mempresentasikan hasil karya film pendek yang sudah dibuat. Kemudian siswa berdiskusi untuk membahas lebih mendalam hasil karya film pendek. Diskusi ini berfokus pada hal-hal yang sudah baik dan perlu diperbaiki. Serta melakukan refleksi terhadap hal yang mereka pelajari dari proyek dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka. Tindakan pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Hasil dari evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa 90% siswa menunjukkan karakter toleransi yang tinggi dan 10% siswa menunjukkan karakter toleransi sedang. Serta sudah tidak ada siswa yang masuk dalam kategori toleransi rendah..

Tabel 4. Perbandingan Karakter Toleransi Siswa

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	Prosentase	F	Prosentase	F	Prosentase
Tinggi	9	31%	17	59 %	26	90%
Sedang	13	45%	8	28 %	3	10%
Rendah	7	24%	4	13%	0	0%
Total	29	100%	29	100%	29	100%

Perbandingan data antara Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II dalam Tabel.4 menunjukkan peningkatan yang signifikan karakter toleransi siswa. Dari data diatas terlihat adanya peningkatan pada pra-siklus kategori tinggi data yang diperoleh sejumlah 31% menjadi 59% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Kategori sedang dan rendah menunjukkan penurunan, dengan kategori rendah mencapai 0% pada siklus II. Skor rata-rata juga meningkat dari 54% pada pra-siklus menjadi 69% pada siklus I dan 86% pada siklus II.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Karakter Toleransi Siswa

Dalam penelitian ini peningkatan skor karakter toleransi siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus II dengan peningkatan skor karakter toleransi sebesar 30%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII G SMPN 02 Kota Madiun mengalami peningkatan karakter toleransi setelah mendapatkan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan kategori baik. Secara keseluruhan peneliti juga melakukan evaluasi dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan metode project based learning mencakup hambatan, solusi dan keberhasilan. Evaluasi ini membantu peneliti dalam membuat perencanaan siklus berikutnya. Pada siklus I karakteristi toleransi siswa dipengaruhi oleh adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa dalam layanan bimbingan klasikal dengan metode project based learning(PJBL). Karenanya diperlukan tindakan yang membantu siswa dalam memahami penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagai perbaikan pada siklus II. Setelah perbaikan ini diterapkan pada siklus II terdapat peningkatan karakter toleransi siswa sebagai hasil dari tindakan siklus I melalui layanan metode PjBL.

Sehingga hal ini menunjukkan keberhasilan layanan bimbingan klasikal dengan karakter toleransi siswa termasuk kategori tinggi. Proses pemberian layanan bimbingan klasikal metode PJBL untuk meningkatkan karakter toleransi siswa kelas VIII G SMPN 02 Kota Madiun berjalan dengan baik sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Peningkatan karakter toleransi ini mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu karakter toleransi siswa dalam tiga aspek berupa pertama kedamaian , kedua menghargai perbedaan dan individu, ketiga kesadaran . Hal ini dibuktikan dengan perubahan grafik secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II yang dilaksanakan berdasarkan rencana dan tindakan yang telah disusun

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan karakter toleransi siswa kelas VIII G di SMPN 02 Kota Madiun. Peningkatan ini karakteristik toleransi ini meliputi aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil skala karakter toleransi yang menunjukkan hasil positif dan signifikan. Pada pra siklus skor rata-rata 54%. Setelah intervensi pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh menjadi 69%. Kemudian pada siklus II, peningkatan yang lebih signifikan terlihat dengan skor rata-rata 86%. Sehingga layanan bimbingan klasikal dengan metode project based learning dapat secara efektif meningkatkan karakter toleransi siswa. Selain itu dengan penerapan metode ini, diharapkan karakter toleransi siswa dapat berkembang lebih optimal serta dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (- (ed.)). -. <https://doi.org/->
- Evenddy, S. S., Gailea, N., & Syafrizal, S. (2023). Exploring the Benefits and Challenges of Project-Based Learning in Higher Education. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 458–469. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.148>
- Hanim, W., Mamesah, M., & Anzelyna, R. R. (2018). Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 56–71. <https://doi.org/10.21009/insight.071.05>
- Hasan, S. H., Wahab, A. A., Mulyana, Y., Hamka, Kurniawan, Anas, Z., Nurlaili, L., Listiyanti, M., Jarwadi, Chatarina, M., Waluyo, H., Wirantho, S. A., Paresti, S., & Ismail, A. B. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Martini, E., Saputra, W. N. E., & Malik, A. (2020). Peningkatan Ketrampilan Eksplorasi Karir Melalui Bimbingan Klasikal Teknik Project Based Learning Pada Siswa Kelas X BDP 3 Di SMK Negeri 1 Kebumen. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Hal, 556–575.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal*

- Ketahanan Nasional*, 28(1), 101. <https://doi.org/10.22146/jkn.73046>
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111. In - (Ed.), *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia*
- Prasetya, B., & Prasetiawan, H. (2022). Upaya Meningkatkan Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Klasikal Model Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 250–257. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.286>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Putra, D. A. P. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Contracting and Reinforcement Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan*, 307.
- Ringkasan Laporan Survei: Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma), Setara Institute for Democracy and Peace 4 (2023). <https://doi.org/->
- Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan, Sekjen Kemendikbudristek (2023). <https://doi.org/->
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Taufiqur Rahman, Nurul Fitria, Evi Nurhidayah, & Ika Yuliandani. (2023). Effects of Project-Based Learning on Employability Skills. *Review of Islamic Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.35316/ris.v2i1.473>
- Thomas Lickona. (1991). *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (- (ed.)). Bantam Books. <https://doi.org/->
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). Ganding Pustaka. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Widianto, & Mutmainnah, F. (2022). Strengthening The Value Of Tolerance Through School Culture At SMK Plus May 2 Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMK Plus 2 Mei. *Multidisiplin Madani*, 2(1), 267–276.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2017). Civic Education as a Vehicle to Build Student Tolerance Character. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>